Jurnal Siti Rufaidah
Volume. 4, Nomor. 4, November 2026
E-ISSN .: 3032-1344; P-ISSN.: 3032-1336, Hal. 131-140
DOI: https://doi.org/10.57214/jasira.v4i4.409
Tersedia: https://journal.ppniunimman.org/index.php/JASIRA

Gambaran Perilaku Agresi Remaja di Desa Baumata Tahun 2025

Happy Joshua Tiran[1*], Abdi Keraf[2], Shela C Pello[3]
[1-3]Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana, Indonesia
E-mail: joshuatiranpsi18@gmail.com[1], mcharryt4s@yahoo.com[2], pelloshela@yahoo.co.id[3]
**Penulis Korespondensi: joshuatiranpsi18@gmail.com*

Abstract. *This study examines the patterns of aggressive behavior among adolescents in Baumata Village, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province, Indonesia. Adolescence is a crucial developmental stage characterized by emotional changes and identity formation, which may involve behavioral challenges such as aggression. Aggressive behavior refers to intentional physical or verbal actions aimed at harming others and is influenced by internal and external factors, including emotional regulation, peer relationships, and environmental conditions. This research used a descriptive quantitative method with the Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ) to measure four dimensions of aggression: physical aggression, verbal aggression, anger, and hostility. The study involved 30 adolescents aged 15–24 years selected through purposive sampling. The results showed that 70% of participants had moderate levels of aggression. Anger was the most dominant dimension, with 76.7% of respondents classified at a moderate level, followed by verbal aggression (66.7%), hostility (50%), and physical aggression (46.7%). These findings indicate that adolescents generally do not show extreme aggression but experience emotional instability that may contribute to interpersonal conflicts. The study emphasizes the importance of emotional regulation programs and social skills training to support healthier adolescent development and prevent aggressive behavior.*

Keywords: *Adolescent Aggression; Anger; Baumata Village; Emotional Regulation; Verbal Aggression*.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola perilaku agresi pada remaja di Desa Baumata, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang krusial dan penuh tantangan, ditandai oleh pencarian jati diri serta ketidakstabilan emosional yang dapat memunculkan perilaku menyimpang, salah satunya adalah agresi. Perilaku agresi dalam penelitian ini dipahami sebagai tindakan yang disengaja, baik secara fisik maupun verbal, yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Faktor-faktor seperti tekanan emosional, lingkungan sosial, dan kurangnya keterampilan pengendalian diri dapat menjadi pemicu munculnya perilaku ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner berbasis Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ), yang mencakup empat aspek utama: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Jumlah responden sebanyak 30 orang remaja berusia 12 hingga 24 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% remaja berada dalam kategori tingkat agresi sedang. Aspek kemarahan paling dominan muncul pada kategori sedang (76,7%), diikuti oleh agresi verbal (66,7%), permusuhan (50%), dan agresi fisik (46,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas remaja tidak berada dalam kategori agresi tinggi, terdapat potensi konflik interpersonal yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan regulasi emosi dan keterampilan sosial untuk mencegah peningkatan perilaku agresif pada remaja.

Kata Kunci: Desa Baumata; Kemarahan; Perilaku Agresi; Regulasi Emosi; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai akal dan budi sehingga manusia dapat dibedakan dengan makhluk hidup yang lain. Manusia adalah mahluk yang mulia sekaligus individu yang selalu bertumbuh dan berkembang dari waktu-kewaktu. Manusia adalah makhluk sosial yang pada hakikatnya hidup bergantung dengan lingkungan dalam hal ini makhluk hidup lain, manusia lain maupun benda mati.

Mengacu pada teori Psikologi perkembangan, sebagai makhluk hidup manusia mengalami tahap-tahap perkembangan dan semua tahapan perkembangan yang dilalui manusia tentu mempunyai karakteristiknya masing-masing mulai dari masa *Pranatal* hingga Usia Lanjut. Manusia dalam tahapan tumbuh dan berkembangnya mempunyai kebutuhan yang

Naskah Masuk: 12 Juli 2026; Revisi: 15 Agustus; Diterima: 24 September 2026; Terbit: 01 November 2026

harus dipenuhi agar manusia tidak mengalami hambatan yang akan berpengaruh pada tahapan perkembangan manusia selanjutnya. Perkembangan masa remaja mempunyai arti yang sangat khusus, namun masa remaja juga mempunyai tempat yang tidak jelas di dalam rangkaian proses perkembangan seorang manusia. Pada masa remaja inilah seringkali terjadi perubahan-perubahan sebagai bentuk perkembangan remaja, banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis sering kali menimbulkan masalah bagi diri remaja, bukan hanya faktor internal namun faktor eksternal yaitu sosial adat istiadat dan lingkungan juga berpengaruh pada perilaku dan kepribadian remaja.

Remaja adalah usia transisi, seorang remaja telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutannya (Hurlock 2003). Masa remaja terbagi atas dua yaitu masa remaja awal dan remaja akhir (Hurlock 2003).

Usia remaja awal umumnya dimulai sejak seseorang menginjak umur 17 tahun usia dimana rata-rata remaja memasuki sekolah menengah atas atau SMA, status disekolah inilah yang membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh remaja itu sendiri. Status sosial inilah yang membuat remaja mempunyai dorongan untuk mencari jati diri dan bersikap lebih matang. Pada masa remaja inilah terjadi perubahan intelektual dan hasrat pencarian identitas yang tinggi sebagai orang dewasa, namun pada masa ini emosional remaja cenderung labil. Ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosionalnya seringkali menimbulkan perilaku menyimpang (Stanhope & Lancaster 2014).

Perilaku agresif merupakan perilaku yang menyimpang dan merugikan orang lain, perilaku agresif sendiri adalah perilaku yang tidak dibawa oleh individu sejak lahir melainkan perilaku yang dipelajari dari lingkungan sosial misalnya seperti interaksi dengan teman sebaya, keluarga, media massa. Terdapat beberapa aspek yang mewakili perilaku agresi manusia yaitu agresi verbal, agresi non verbal, kemarahan dan permusuhan (Buss & Perry 1992).

Perilaku agresif pada remaja bukan sekadar respons emosional sesaat, melainkan indikator dari proses perkembangan psikososial yang tidak optimal. Pada masa remaja, individu berada dalam fase kritis pencarian jati diri yang ditandai oleh ketidakstabilan emosi, konflik peran, serta tekanan dari lingkungan sosial (Erikson 1968; Santrock 2012). Ketika remaja gagal mengelola emosi secara sehat, maka agresi menjadi bentuk ekspresi yang mudah muncul, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sikap permusuhan tersembunyi (Buss & Perry 1992).

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa fenomena agresi di kalangan remaja semakin nyata dan meluas, khususnya dalam konteks lokal seperti Desa Baumata, di mana keterbatasan akses terhadap layanan psikologis, pendidikan karakter, dan pengawasan sosial memungkinkan perilaku menyimpang tumbuh tanpa kontrol yang memadai (Stanhope & Lancaster 2014). Selain itu, agresi pada usia remaja bukan hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga merusak kualitas interaksi sosial, menurunkan prestasi akademik, meningkatkan risiko kriminalitas, serta mengganggu keharmonisan dalam masyarakat (Myers 2012).

Mengingat remaja adalah generasi penerus dan calon pemimpin masa depan, maka identifikasi dan pemahaman awal terhadap pola perilaku agresi mereka menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi lembaga pendidikan, keluarga, dan pemerintah lokal dalam merancang intervensi yang tepat guna mencegah meningkatnya perilaku agresi sejak dini. Dengan mengkaji aspek-aspek agresi secara mendalam melalui skala yang terstandar (Buss & Questionnaire), penelitian ini juga dapat membuka ruang diskusi akademik mengenai pengaruh faktor lingkungan, sosial, dan emosional terhadap kecenderungan agresi remaja, khususnya di wilayah rural seperti Baumata (Baron & Byrne 2003; Sarwono & Meinarno 2009).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting secara teoritis dalam pengembangan kajian psikologi remaja, tetapi juga mendesak secara praktis sebagai dasar untuk mendorong intervensi preventif, edukatif, dan rehabilitatif yang lebih responsif terhadap tantangan perkembangan remaja di masa kini.

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melihat ‘gambaran perilaku agresi remaja di Desa Baumata’.

2. KAJIAN TEORITIS

Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescence*) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), remaja adalah masa setelah anak-anak dan sebelum dewasa, yang ditandai dengan pertumbuhan cepat dan belum mencapai kematangan jiwa. Masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun. Menurut WHO, masa remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dengan batasan usia 12 sampai 24 tahun. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah

dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.

Agresif

Perilaku agresif adalah perilaku yang disebabkan oleh karena kemarahan yang memuncak dan tindakan yang dilakukan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat menyerang atau mengintimidasi. Agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak (Willis 2014). Perilaku agresif merujuk pada bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai makhluk hidup lain (Baron & Byrne 2003). Bentuk yang umum dari perilaku agresif adalah dengan bertindak kasar sehingga dapat menyakiti hati orang lain (Prayetno dalam Arifin & Lukitaningsih 2016).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan perilaku agresif remaja di Desa Baumata secara objektif. Populasi penelitian adalah seluruh remaja di Desa Baumata yang bersifat *infinite* atau jumlahnya tidak diketahui secara pasti, dengan kriteria responden berusia 12–24 tahun dan berdomisili di Desa Baumata. Sampel penelitian minimal 30 responden yang ditentukan menggunakan teknik *nonprobability sampling* berdasarkan pendekatan *Central Limit Theorem* (CLT). Variabel penelitian adalah perilaku agresif yang diukur menggunakan *Buss-Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) yang mencakup aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan dengan 29 aitem. Instrumen penelitian berupa kuesioner (angket), dengan peneliti sebagai pengelola instrumen dan data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria. Pengolahan data meliputi *cleaning*, *editing*, dan *analyzing*, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan persentase yang disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baumata, yang terletak di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini termasuk dalam wilayah administratif yang strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Kupang sebagai ibu kota provinsi, serta dikelilingi oleh beberapa kecamatan lainnya. Desa Baumata berada pada koordinat sekitar 10°03' LS dan 123°58' BT, dengan ketinggian ± 255 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Desa Baumata merupakan wilayah yang memiliki kontur tanah berbukit dan dikelilingi oleh sumber daya alam yang potensial, seperti kawasan hutan dan mata air. Luas wilayah Desa Baumata mencapai sekitar 12 km² yang meliputi kawasan permukiman penduduk, lahan pertanian, dan kawasan hutan. Secara administratif, Desa Baumata berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah di sebelah utara, Kecamatan Amarasi di sebelah timur, Kecamatan Nekamese di sebelah selatan, serta berbatasan langsung dengan Kota Kupang di sebelah barat. Mayoritas masyarakat Desa Baumata bekerja sebagai petani, peternak, dan sebagian lainnya bergerak di sektor informal di Kota Kupang.

Desa ini juga memiliki keberagaman budaya serta kearifan lokal yang masih dipertahankan secara turun-temurun. Selain itu, Desa Baumata memiliki potensi wisata alam, seperti Mata Air Baumata dan Goa Jepang, yang menjadi daya tarik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

Desa Baumata dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik demografis yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perilaku agresi pada remaja. Letaknya yang berdekatan dengan pusat kota serta adanya pengaruh modernisasi dan pergaulan remaja yang kompleks menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan lokasi ini.

Karakteristik Responden

Umur

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa umur responden berkisar 12 – 24 tahun dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Desa Baumata Tahun 2025.

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	15-16	5	16,7
2	17-24	25	83,3
	Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang mengikuti penelitian ini paling banyak berumur 17-24 tahun (83,3%), sedangkan paling sedikit berusia 15-16 tahun (16,7%).

Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat diilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Baumata Tahun 2025.

No	Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	12	40
2	Perempuan	18	60
	Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa paling banyak responden dengan adalah perempuan (60%), dan laki-laki sebanyak (40%).

Analisis Univariat

Total Perilaku Agresi

Distribusi responden berdasarkan skor total perilaku agresi di Desa Baumata dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Skor Total Perilaku Agresi di Desa Baumata.

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	6	20
2	Sedang	21	70
3	Tinggi	3	10
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden terbanyak dengan kategori agresi sedang (70%), dan rendah sebanyak 20%.

Aspek Agresi

Distribusi responden berdasarkan aspek perilaku agresi di Desa Baumata dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Aspek Perilaku Agresi di Desa Baumata.

Aspek Agresi	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Agresi Fisik	Rendah	10	33,3
	Sedang	14	46,7
	Tinggi	6	20
Agresi Verbal	Rendah	7	23.3
	Sedang	20	66.7
	Tinggi	3	10.0
Kemarahan	Rendah	4	13.3
	Sedang	23	76.7
	Tinggi	3	10.0
Permusuhan	Rendah	9	30.0
	Sedang	15	50.0
	Tinggi	6	20.0
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari keempat aspek agresi, aspek kemarahan memiliki proporsi tertinggi dalam kategori sedang (76.7%), diikuti oleh agresi verbal (66.7%) dan permusuhan (50%). Sementara itu, kategori tinggi paling dominan pada aspek permusuhan dan agresi fisik, masing-masing sebesar (20%).

Interpretasi Hasil

Distribusi Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Desa Baumata memiliki tingkat perilaku agresi yang berada pada kategori sedang. Hal ini mencerminkan bahwa remaja cenderung menunjukkan perilaku agresif dalam intensitas yang cukup umum, meskipun tidak berlebihan. Aspek kemarahan menonjol sebagai aspek dominan yang dirasakan oleh remaja, diikuti oleh verbal dan fisik.

Kategori tinggi pada aspek permusuhan dan agresi fisik menunjukkan adanya kecenderungan beberapa remaja untuk menyimpan perasaan bermusuhan atau melakukan tindakan fisik yang agresif, meskipun dalam jumlah terbatas. Sementara itu, temuan ini dapat dijadikan dasar bagi pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman serta pembinaan perilaku positif pada remaja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar remaja di Desa Baumata menunjukkan tingkat perilaku agresi pada kategori sedang (70,0 %). Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian Khaylla et al. (2024) yang juga menunjukkan dominasi agresi pada tingkatan menengah di kalangan remaja konsumsi alkohol .

Aspek Kemarahan

Aspek kemarahan tercatat tertinggi dalam kategori sedang (76,7 %). Ini menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami perasaan marah yang muncul akibat frustrasi, tekanan sosial, atau ketidakmampuan mengekspresikan emosi dengan tepat. Kemarahan yang bersifat internal namun cukup intens ini menjadi sinyal adanya gangguan dalam pengelolaan emosi, di mana remaja merasa tertekan tetapi belum sampai mengekspresikannya melalui tindakan agresif fisik atau verbal.

Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa kemarahan merupakan bentuk agresi tidak langsung yang bersumber dari respons emosional terhadap frustrasi atau provokasi. Studi terbaru dalam *Current Psychology* (2024) juga menemukan bahwa kemarahan dan hostilitas adalah dua prediktor utama dari munculnya agresi pada remaja, khususnya pada mereka yang hidup dalam lingkungan penuh stres atau tekanan emosional. Hal ini menguatkan temuan di Desa Baumata, di mana kondisi sosial yang tidak stabil dapat mendorong remaja untuk memendam kemarahan.

Agresi Verbal

Agresi verbal (sedang 66,7 %) dan ini berarti sebagian besar remaja lebih memilih melampiaskan perasaan negatif mereka melalui kata-kata kasar, sindiran, atau ancaman, daripada melalui tindakan fisik. Bentuk agresi ini bersifat lebih terbuka dan sering kali dianggap “lebih ringan” dibanding agresi fisik, namun tetap memberikan dampak psikologis terhadap individu lain dan lingkungan sosial. Menurut Buss & Perry (1992), agresi verbal merupakan bentuk dari agresi instrumental, yakni agresi yang tidak dimaksudkan untuk menyakiti secara fisik tetapi lebih untuk melepaskan tekanan emosional atau menarik perhatian. Penelitian Wulandarietal. (2025) dalam jurnal *Psychological-Educational Studies* menyatakan bahwa remaja dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah cenderung

menggunakan agresi verbal sebagai bentuk komunikasi ketika mereka merasa tidak didengar atau dihargai. Fenomena ini juga diperkuat oleh studi dalam *Journal of Nursing Science Update* (2024), yang menemukan korelasi antara kekerasan verbal dengan rendahnya kecerdasan emosional pada remaja. menunjukkan bahwa sebagian remaja masih cenderung mengekspresikan emosi melalui kata-kata kasar atau ancaman. Ini sejalan dengan kategori agresi instrumental pada teori Buss & Perry (1992), di mana tujuan utama bukan melukai fisik, melainkan melepaskan tekanan emosional .

Agresi Fisik

Agresi fisik (sedang 46,7 %) Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil remaja mulai menunjukkan ekspresi agresi yang bersifat fisik, seperti dorongan untuk memukul, menendang, atau merusak benda. Walaupun mayoritas masih mampu mengendalikan dorongan ini, keberadaan kelompok dengan kategori tinggi mengindikasikan adanya potensi bahaya bila tidak dilakukan intervensi dini. Salah satu faktor penyebabnya adalah paparan terhadap lingkungan yang mendukung perilaku agresif, seperti kelompok teman sebaya yang permisif terhadap kekerasan, konflik keluarga, atau konsumsi alkohol. Penelitian Khaylla et al. (2024) menemukan bahwa remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif fisik, terutama ketika berada dalam situasi yang menekan atau memicu ledakan emosi. Lebih jauh lagi, studi oleh Shan Jiang et al. (2024) dalam *Journal of Interpersonal Violence* menunjukkan bahwa program berbasis komunitas dapat secara signifikan menurunkan kecenderungan agresi fisik dan verbal, menggarisbawahi pentingnya peran lingkungan dalam mempengaruhi perilaku remaja.

Permusuhan

Aspek permusuhan, yang mencerminkan kecurigaan dan sikap antipati, memiliki 50 % pada kategori sedang dan 20 % tinggi. ermusuhan di sini mencerminkan perasaan curiga, dendam, atau sikap antipati yang disimpan terhadap orang lain. Tidak seperti agresi verbal atau fisik yang tampak, permusuhan bersifat laten dan dapat terpendam dalam waktu yang lama sebelum muncul dalam bentuk perilaku destruktif. Faktor-faktor yang mendasari permusuhan ini antara lain adalah pengalaman buruk dalam relasi sosial, pengucilan, atau perasaan tidak dihargai. Baron & Byrne (2003) menjelaskan bahwa permusuhan merupakan bentuk agresi internal yang sangat dipengaruhi oleh interpretasi kognitif negatif terhadap lingkungan sosial. Studi longitudinal dari Tiongkok pada 2024 juga menemukan bahwa gejala depresi dan kecemasan pada remaja secara signifikan memprediksi munculnya perilaku permusuhan dan agresi reaktif. Di sisi lain, penelitian Wulandari et al. (2025) menunjukkan bahwa tekanan dari

teman sebaya (*peer pressure*) serta rendahnya rasa percaya diri (*self-esteem*) menjadi pemicu utama munculnya permusuhan yang tidak tersalurkan secara sehat.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil ini mirip dengan penelitian Ferina & Herdina (2014) di lembaga pemasyarakatan anak, di mana agresi verbal lebih dominan daripada agresi fisik pada remaja (dominasi pada kategori sedang–tinggi). Namun, perbedaan konteks (Desa Baumata vs. lembaga pemasyarakatan) menunjukkan bahwa agresi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial budaya setempat.

Keseluruhan, perilaku agresi menengah pada keempat aspek menandakan remaja Desa Baumata berada pada ambang batas kontrol diri; mereka tidak termasuk kategori agresi ringan, namun juga belum masuk kategori agresi berat. Oleh karena itu, intervensi yang menitikberatkan pada pengelolaan emosi (*emotion regulation*) dan pelatihan keterampilan sosial (*social skills training*) sangat diperlukan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku agresi remaja di Desa Baumata, dapat disimpulkan bahwa secara umum mayoritas remaja di Desa Baumata memiliki tingkat perilaku agresi dalam kategori sedang, yaitu sebesar 70%. Berdasarkan jenis kelamin, remaja dengan perilaku agresi paling banyak ditemukan pada perempuan sebesar 60%, sedangkan laki-laki sebesar 40%. Berdasarkan kategori umur, remaja dengan perilaku agresi paling banyak berada pada kelompok usia 17–24 tahun sebesar 83,3%, sedangkan kelompok usia 15–16 tahun sebesar 16,7%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan bagi sekolah dan guru pembimbing untuk menyelenggarakan pembinaan pengelolaan emosi (*emotion regulation*) serta pelatihan komunikasi efektif bagi siswa/i. Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan materi atau kegiatan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam kegiatan ekstrakurikuler. Bagi orang tua dan keluarga, diharapkan dapat mendorong keterbukaan komunikasi dalam lingkungan keluarga agar remaja mampu menyalurkan emosi, khususnya kemarahan, secara konstruktif serta memberikan contoh perilaku non-agresif dalam menghadapi konflik sehingga dapat menjadi teladan bagi remaja. Bagi remaja, disarankan untuk melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan dan organisasi yang bersifat positif sebagai sarana pengembangan diri serta pengendalian perilaku agresi. Remaja juga diharapkan membiasakan diri untuk terbuka dan menghargai pendapat orang lain dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR REFERENSI

Arifin, F. T., & Lukitaningsih, R. (2016). Studi kasus perilaku agresif siswa SMTA se-Kecamatan Badegan Kabupaten Wonosobo. *Jurnal BK*, *6*(2), 1–6.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial* (Jilid I, Edisi ke-10, R. Djuwita, Trans.). Erlangga.

Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology, 63*(3), 452–459. https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452

Dini, F. O., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. *Direktorat Pendidikan, Tim Pengembangan Jurnal Universitas Airlangga.*

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis.* W. W. Norton & Company.

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan* (I. Istiwidayanti & Soedwarjo, Trans.). Erlangga.

Jiang, S., Wang, X., & Liu, J. (2024). Community-based interventions for youth aggression: A meta-analysis. *Journal of Interpersonal Violence, 39*(5), 1021–1045. https://doi.org/10.1177/15248380241227986

Khaylla, D. A., Purwanto, M. A., Putri, N. K., Agatha, S. D., & Dewi, A. L. D. (2024). Dampak mengkonsumsi minuman keras pada kalangan remaja. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum, 2*(3). https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i3.1013

Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (Jilid 2). Salemba Humanika.

Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial.* Salemba Humanika.

Stanhope, M., & Lancaster, J. (2014). *Foundations of nursing in the community: Community-oriented practice* (4th ed.). Mosby-Elsevier.

Willis, S. S. (2014). *Remaja dan masalahnya: Mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja, narkoba, free sex, dan pemecahannya.* Alfabeta.

Wulandari, M., Yuliana, S., & Arfiani, I. (2024). Verbal aggression and emotional intelligence in adolescents: A correlational study. *Journal of Nursing Science Update, 12*(2), 77–84. https://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/view/767

Wulandari, R. A., Utami, D. A., & Hasanah, M. (2025). Peer pressure and self-esteem as predictors of adolescent aggression. *Psychological-Educational Studies, 13*(1), 22–35. https://psyjournals.ru/en/journals/psyedu/archive/2025_n1/Wulandari_et_al

Zhang, Y., & Li, H. (2024). Hostility and aggression in adolescents with depressive symptoms: A longitudinal study. *Asian Journal of Psychiatry, 83*, 103536. https://doi.org/10.1016/j.ajp.2023.103536